

# REFORMA

Jurnal Ilmiah  
**KAJIAN ILMU-ILMU AGAMA ISLAM**

**Ilmu Falak dan Penanggalan**

*(H.M. Ma'rifat Iman KH.)*

**Keterlibatan Ulama Dalam Institusi Pendidikan dan Kekuasaan**

*(H. Ridjaluddin FN.)*

**Madrasah Model :**

**Proyek yang Ditakdirkan Gagal?**

*(Sudirman Tamin)*

**Pembentukan Negara Madinah dan Konstitusi Madinah**

*(Bukhori Abdul Shomad)*

**Materi "Awal" Pendidikan Islam**

*(Bunyamin)*

**Zakat Mal**

**(Perspektif Hadis Rasulullah SAW)**

*(Fatimah Zahara)*



**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

<i>Pelindung</i> Rektor UHAMKA
<i>Penanggungjawab</i> Dekan FAI UHAMKA
<i>Pimpinan Redaksi/Umum</i> Bunyanin
<i>Sekretaris Redaksi</i> Anang Rohwiyono
<i>Redaktur Ahli</i> Fathurrahman Djamil Suwito, Qomari Anwar
<i>Dewan Redaksi</i> M. Ma'rifat Iman KH., Bunyamin Anang Rohwiyono, Fitriliza Gusniarti, Arif Hamzah Ridjaluddin FN., Lisfa Sentosa, Aisyah
<i>Staf Kesekretariatan</i> Zainal Abidin, Mardiyono, Evi Selvitiana
<i>Keluangan</i> Nurhadi
<i>Distribusi</i> Tjerjep, Heru
<b>Alamat Redaksi &amp; Tata Usaha</b> Fakultas Agama Islam - UHAMKA Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta 12130 Telp/Fax : 7234356

Daftar Isi

Ilmu Falak dan Penanggalannya (H.M. Ma'rifat Iman KH.)	1 - 24
Keterlibatan Ulama Dalam Institusi Pendidikan dan Kekuasaan (H. Ridjaluddin FN.)	25 - 38
Madrasah Model : Proyek yang Ditakdirkan Gagal? (Sudirman Tamin)	39 - 52
Pembentukan Negara Madinah dan Konstitusi Madinah (Bukhari Abdul Shomad)	53 - 66
Materi "Awal" Pendidikan Islam (Bunyanin)	67 - 82
Zakat Mal (Perspektif Hadis Rasulullah SAW) (Fatimah Zahara)	83 - 97

Reforma menerima kontribusi tulisan berupa artikel, hasil penelitian dan tinjauan buku. Panjang tulisan 8 - 12 halaman kuarto spasi ganda. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium

# MATERI "AWAL" PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Bunyamin<sup>1</sup>

## Abstrak:

*Sesungguhnya sebuah pendidikan harus dapat menghidupkan kehidupan spiritual manusia, menumbuhkan suara kemanusiaan dan ketuhanan dalam suara batinnya, di samping mengembangkan manajerial untuk memenuhi kebutuhan obyektifnya.*

*Konsepsi keimanan dan ketaqwaan belum dijabarkan ke dalam pengertian oprasional kependidikan sehingga belum dapat diinternalisasikan melalui berbagai potensi kejiwaan yaitu potensi psikologis yang bercorak berkeselarasan antara akal kecerdasan dengan perasaan yang melahirkan perilaku yang akhlakulkarimah dalam hidup berbangsa dan bernegara.*

*Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi kependidikan pertama Nabi Muhammad SAW. adalah menanamkan aqidah yang benar yakni aqidah tauhid-mengesakan Tuhan, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik.*

## Pendahuluan

Manusia dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Manusia tidak dirancang oleh Allah SWT. untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Dalam proses belajar itu seseorang saling tergantung dengan orang lain. Proses belajar itu dimulai dengan

orang terdekatnya. Proses belajar itulah yang kemudian menjadi basis pendidikan.

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif dalam arti bahwa nilai-nilai dasar Islam terpadukan dan terintegrasi ke dalam ruang dan gerak aktivitas pendidikan pada semua pola, level dan tingkatan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas murid (peserta didik) bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti luhur, mandiri

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen Uhamka

dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara dan agama.

Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan sekaligus tunduk kepada hukum-hukum-Nya, oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah tersebut. Manusia harus mampu mengorientasikan hidupnya kepada kekuatan atau kekuasaan yang berada di balik ciptaan alam raya serta mengaktualisasikan hukum-hukum Allah melalui tingkah laku dalam kegiatan hidupnya.

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam mengandung prinsip-prinsip moralitas yang memandang manusia sebagai pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Oleh karena dengan tanpa nilai-nilai tersebut kehidupannya akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Jadi dengan demikian pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu

membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam, sedangkan usaha pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan pola dasar tersebut berlangsung dalam satu strategi pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Dilihat dari alur perspektif sosiokultural, aktivitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses kreatif budaya dan proses pembudayaan manusia yang berlangsung secara dialektik, sinergis, integral dan total dalam seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Proses penanaman nilai-nilai budaya dan aktivitas pembudayaan yang kreatif ini berlangsung sepanjang dinamika kehidupan manusia, dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>3</sup>

Pada sebagian lembaga pendidikan umum (bukan lembaga pendidikan Islam) yang juga mengajarkan pendidikan agama masih terlihat adanya kesenjangan antara sikap, perilaku dengan aqidah dan *akhlakul-karimah*. Tujuan pendidikan yang sesungguhnya belum dapat tercapai, yaitu; *berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan*

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 57

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bakti Aksara Persada, 2003, hal.2

*bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.* (UU Sisdiknas 2003 bab II, pasal.3)<sup>4</sup>

Nilai-nilai Islam tidak lagi nampak pada sebagian peserta didik, dunia pendidikan belum sepenuhnya mampu memberikan hasil sebagaimana yang dicita-citakan, yaitu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan. Keringnya rasa hormat seorang murid terhadap guru, pergaulan bebas yang semakin merisaukan, serta perilaku buruk lain yang jauh dari nilai-nilai Islam mengindikasikan belum tertanamnya nilai-nilai pendidikan Islam terhadap sebagian peserta didik. Pengaruh pendidikan agama di sekolah, bagi kalangan remaja baru dapat terbentuk jika guru yang bersangkutan benar-benar memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkannya, berwibawa, terampil dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan remaja, di samping lingkungan motivational yang tersedia harus benar-benar dapat memberikan dorongan positif kepada berkem-

bangnya penghayatan terhadap ajaran agama.

Aktivitas pendidikan terkait dengan perubahan yang secara moral bersifat lebih baik, ciri perubahan atau kemajuan secara fundamental adalah terjadinya perkembangan internal diri manusia yaitu keimanan dan ketaqwaan, bukan hanya perubahan eksternal yang cenderung bersifat material yang dapat menghancurkan keimanan dan ketaqwaan manusia.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia. Masalahnya adalah bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan sering bersifat tidak terbatas, bersifat subyektif yang sering justru dapat menghancurkan harkat kemanusiaan yang paling dalam yaitu kehidupan rohaninya. Produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang cerdas dan trampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdayai orang lain,

<sup>4</sup> Lihat UU Sisdiknas tahun 2003

kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang serakah dan egoistik.

Dalam kehidupan modern sekarang ini telah terjadi distorsi nilai rohaniyah, scolali-olah nilai kemanusiaan telah mati, alat-alat diubah menjadi tujuan, produksi dan konsumsi barang-barang menjadi tujuan hidup, sekarang ini banyak manusia menjadi sangat sulit untuk tergetar hatinya ketika disebut nama Allah SWT, tidak lagi merasa takut apabila disebutkan tentang azab neraka, ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat membawa barokah dalam kehidupan manusia, padahal sesungguhnya sebuah pendidikan harus dapat menghidupkan kehidupan spiritual manusia, menumbuhkan suara kemanusiaan dan keruhanan dalam suara batinnya, di samping mengembangkan managerial untuk memenuhi kebutuhan obyektifnya.

Konsepsi keimanan dan ketaqwaan belum dijabarkan kedalam pengertian oprasional kependidikan sehingga belum dapat diinternalisasikan melalui berbagai potensi kejiwaan yaitu potensi psikologis yang bercorak berkeselarasan antara akal kecerdasan dengan perasaan yang

melahirkan perilaku yang *akhlakulkarimah* dalam hidup berbangsa dan bernegara.<sup>5</sup>

## Pembahasan

### A. Rasulullah SAW. Sosok Pendidik

Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan terakhir yang dipilih Allah SWT. untuk menyampaikan risalah-Nya, sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplemen-tasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya, strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, Rasulullah SAW. merupakan sosok guru yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat dengan baik ditrasfer kepada murid.

Rasulullah SAW. Adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 86

Jenis bakat dan kesiapanpun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia. Perbedaan usia dan jenis kelamin sangat beliau perhatikan. Kepada wanita, beliau memahami fitrahnya sebagai wanita, kepada laki-laki beliau memahami fitrahnya sebagai laki-laki, kepada orang dewasa, beliau memahami identitasnya sebagai manusia dewasa dan kepada anak-anak, beliau memahami karakternya sebagai anak-anak.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad SAW. Sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT. dan syari'at-Nya sehingga terpelihara fitrah manusia melalui pembinaan diri serahap demi setahap, penyatuan kecenderungan hati dan pengarahannya menuju derajat yang lebih tinggi, lewat cara seperti itulah beliau membawa masyarakat kepada kebangkitan dan ketinggian derajat.

Nabi Muhammad SAW. Adalah sosok pendidik (guru) yang telah memenuhi seluruh persyaratan guru yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan, Soejono misalnya, menetapkan syarat seorang guru harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam mengajar dan harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.<sup>7</sup> Zakiah Darajat mensyaratkan seorang guru harus bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, berkekelakuan baik dan sehat jasmani.<sup>8</sup> Al-Abrasy menyebutkan bahwa seorang guru dalam konteks Islam harus memiliki sifat-sifat zuhud, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, tidak riya', tidak memendam rasa iri hati dan dengki, tidak menyenangi permusuhan, ikhlas dalam melaksanakan tugas, sesuai antara perbuatan dengan perkataan, tidak malu mengakui ketidaktahuan, bijaksana, tegas dalam perkataan dan perbuatan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, berkepribadian, tidak merasa rendah diri, bersifat kehapakan

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. remaja Rosda Karya, 2004, hal. 80

<sup>8</sup> Qumari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: Lihanka Press, 2003; 122

<sup>6</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hal 32

dan mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.<sup>9</sup> Nabi Muhammad SAW. Bukan saja memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan tersebut, tetapi boleh jadi justru rumusan yang ada berpedoman (mengacu) kepada sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang guru (pendidik) yang sempurna.

Dalam seriap literatur yang mengungkap kehidupan Nabi Muhammad SAW., tidak pernah ditemukan adanya penolakan terhadap kejujuran, keadilan, kecerdikan, kependaian, keramahan, keberanian beliau, diakui bahwa Nabi Muhammad adalah manusia yang sangat sempurna, memiliki kepribadian yang sangat terpuji sehingga beliau mendapat julukan *al-amin*, begitupun dengan kemampuan beliau sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik, dan kombinasi kemampuan serta sikapnya yang mulia didukung dengan bimbingan wahyu Allah SWT. ia berhasil membimbing dan memberikan pengajaran kepada masyarakat dengan baik.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. adalah pembelajaran non formal, bukan belajar di sekolah, tidak ada kepala sekolah, tidak memiliki raport, tidak ada kenaikan kelas sebagai mana yang berlaku pada lembaga pendidikan formal.

## B. Landasan Pembelajaran Rasulullah SAW.

Sebelum Nabi Muhammad SAW. memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah SWT. telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya, dengan potensi fitrahnya yang luar biasa.<sup>10</sup>

Dalam diri Nabi Muhammad SAW. seolah-olah Allah SWT. telah menyusun suatu metodologi pendidikan Islam yang sempurna, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah kehidupan manusia masih berlangsung. Berbagai kepribadian terpuji terkumpul di dalam satu pribadi, yang masing-masing melengkapi

<sup>9</sup> Ahmad Tatsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 82

<sup>10</sup> Zuhairimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 18



bagian-bagian lain, seakan-akan pribadi itu sesuatu yang mempunyai banyak sisi yang berbeda, kemudian dipertautkan menjadi suatu benda yang lebih luas, tersusun rapi menjadi suatu lingkaran yang sangat sempurna dengan unsur-unsur pribadi yang disusun dengan baik dan teratur. "

Sebagai manusia pilihan yang sudah dipersiapkan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan risalah Islam, tentu saja dalam melaksanakan tugas tersebut selalu berada di bawah pengawasan dan bimbingannya, akan tetapi sebagai manusia biasa yang diberikan akal, hati dan indra lainnya, Rasulullah SAW. adalah manusia yang sangat cerdas, kreatif, inovatif dalam menyampaikan risalah Islam yang sekaligus sebagai materi dari pendidikan yang menjadi tugas utama Nabi.

Sebagai pribadi, Rasulullah SAW. memiliki kepribadian dan nilai-nilai kepemimpinan serta pola manajemen yang baik, sehingga strategi pembelajaran Rasulullah SAW. dapat dilaksanakan dan berhasil dengan baik. Memang

tidak dapat dipungkiri, bahwa Rasulullah SAW. adalah seorang Rasulullah yang tentunya berbeda dengan manusia biasa yang segala sikap dan tingkah laku serta perbuatannya sangat dipengaruhi bahkan selalu dalam bimbingan wahyu. Tetapi sebagai manusia, Rasulullah memang telah memiliki kepribadian yang terpuji sehingga beliau memperoleh predikat "*al-amin*" artinya yang jujur, begitupun dengan kemampuan beliau sebagai seorang pemimpin dan kombinasi dari kemampuan dan sikapnya yang mulia serta didukung oleh bimbingan Allah SWT. yang terus menerus, pembelajarannya dapat berhasil dengan baik.

Dalam melaksanakan tugas da'wahnya (menyampaikan pembelajaran) kepada masyarakat, Allah SWT. telah memberikan landasan umum berkenaan dengan strategi pembelajaran yang harus dipedomani oleh Nabi Muhammad SAW, seperti firman Allah dalam surat *An-nabl* ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنُّزُولِ  
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

" Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: CV. Misaqa Ghaziza, 1999, hal. 156

مَوْ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Landasan umum yang telah digariskan oleh Allah SWT. dalam melaksanakan pembelajaran kepada masyarakat seperti bunyi ayat di atas adalah; bahwa dalam setiap gerak dan langkah mengajak orang kembali kepada jalan Allah itu haruslah dilakukan dengan cara-cara yang bijak, bahkan ketika berargumentasi dengan yang belum sefaham harus juga dilakukan dengan cara yang bijak, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati orang lain.

### C. Materi Pembelajaran Masa Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah SWT. untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat Makkah, sebuah masyarakat yang telah ber-

paling dari kebenaran yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, mereka tinggalkan ajaran Ibrahim dan kembali kepada kemusyrikan yang penuh dengan tahayul dan khurafat dengan melakukan penyembahan kepada berhala yang mereka buat sendiri. Kondisi iklim Makkah yang panas dan keringpun sangat mempengaruhi kondisi kejiwaannya yakni membentuk watak yang keras, karena mereka harus berjuang melawan alamnya yang keras hingga dapat menyesuaikan diri.

Situasi bangsa Arab pada umumnya sebelum kedatangan Islam, umumnya disebut sebagai masyarakat *jahiliyah*, yaitu sebuah masyarakat yang senantiasa melawan kebenaran atau orang-orang yang jauh dari nilai agama yang benar. Pada umumnya mereka menyembah berhala karena sesuai dengan sistem kemasyarakatan mereka yang terdiri dari suku-suku. Setiap suku mempunyai sesembahannya sendiri-sendiri yang berbeda dengan suku yang lain, berhala-berhala tersebut mereka buat sesuai dengan selera mereka masing-masing, lebih dari itu disekitar Ka'bah saja terdapat ratusan berhala.

Di tengah-tengah kondisi seperti itulah Nabi Muhammad SAW. ditugaskan oleh Allah SWT. untuk menyampaikan ajaran (da'wah) sehingga masyarakat kembali kepada jalan yang benar. Firman Allah dala surat *Al-Mudatsir*; 1-7 :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) أقم فأناذير (٢) بوزنك فكثير (٣)  
 وزيادتك فاعلم (٤)  
 والرحمة فاشعر (٥)  
 ولأنتن تستكبر (٦) بوزنك فاصبر (٧)

"Hai orang yang berse-  
 limut, bangunlah kemudian  
 berilah peringatan, dan  
 Tuhanmu agungkanlah, dan  
 pakaianmu bersihkanlah, dan  
 perbuatan dosa (menyembah  
 berhala) tinggalkanlah, dan  
 janganlah kamu memberi  
 dengan maksud memperoleh  
 balasan yang lebih banyak, dan  
 untuk memenuhi perintah  
 Tuhanmu bersabarlah".

Misi Nabi Muhammad SAW. adalah menciptakan kembali masyarakat yang hanya mengabdikan kepada Allah SWT. semata dan menegakkan kebenaran dan keadilan yang menyeluruh, karenanya aktivitas pokok Rasulullah SAW. antara lain;

1. Menanamkan kesadaran dan keinsyafan tentang ke-

Esaan dan ke-Maha Kuasaan Allah SWT., meyakini bahwa Muhammad adalah Nabi dan utusan Allah. Tunduk dan patuh akan segala perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya,

2. Menyadarkan dan mengingatkan bahwa pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dari kuburnya untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatannya tatkala menjalani hidup di dunia,
3. Menyadarkan dan mengingatkan bahwa di hadapan Allah SWT. semua manusia itu sama, tidak ada perbedaan dan tidak pula dibeda-bedakan kecuali dengan taqwanya. Karena itu perbudakan dalam bentuk apapun harus dihilangkan.,
4. Menyadarkan dan mengingatkan bahwa manusia itu hidupnya tidak lepas dari masyarakat, karena itu hendaknya saling ber-tolong-tolongan, saling kasih mengasihi dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat itu.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1983, hal.36

Usaha menyeru manusia ke jalan Allah SWT. bukanlah pekerjaan yang mudah, karena memerlukan pengorbanan baik tenaga, harta benda, bahkan jika diperlukan nyawa. Usaha Rasulullah SAW. yang mulia ini berhadapan dengan banyak halangan dan rintangan yang datang dari berbagai penjuru. Dalam menyampaikan seruannya Nabi Muhammad SAW. dihina, difitnah, dituduh orang gila, disakiti fisiknya bahkan seringkali mendapatkan ancaman pembunuhan.

Sesuai dengan tugas yang diembankan kepadanya, serta kondisi lingkungan yang ada pada zamannya, materi pembelajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kepada masyarakat dilingkungannya tidak dalam masalah karier, politik dan keduniaan, akan tetapi lebih terfokus kepada pembinaan aqidah, moral dan akhlak umat.

Materi pembelajaran Rasulullah SAW. yang bersifat fundamental telah digariskan oleh Allah SWT, seperti terdapat dalam Q.S. *Al-Jum'ah* ayat 2;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو

عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَئِي سَفَّالًا مُبِينًا (٢)

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka *Kitab* dan *Hikmah* (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Allah SWT. menyebutkan untuk diri-Nya “orang ketiga” (Dia), karena orang-orang Arab yang jahil, primitif dan liar tidak mengenal-Nya, karena tidak ada “Dia” dalam benak mereka, maka Allah SWT. menekankan kegelapan sifat mereka, kejauhan mereka dari diri-Nya.

Buta huruf yang dimaksud ayat di atas adalah, mereka (bangsa Arab) tidak mempunyai pengetahuan tentang Allah SWT. dan Rasul-Nya, kemudian Allah SWT. mengutus seorang Rasul kepada umat yang rusak ini. Muhammad SAW. adalah seorang Rasul yang mempunyai tekad yang kuat, sifatnya yang lembut dengan spiritualitas terdalam dan moralitas

tertinggi dan melalui Nabi Muhammad SAW. tersebut Allah SWT. akan membimbing mereka dalam rangka menjadi orang yang cerdas dan kelak akan menjadi pemimpin manusia.

Kalimat *membacakan ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka*, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. akan mengajarkan mereka tentang makna al-Qur'an dan penciptaan dengan cara bertahap dan memberi tahu mereka bagaimana untuk menjadi manusia sempurna dengan berjuang meraih kesempurnaan spiritual. Allah SWT. membimbing mereka melalui Rasulullah menuju derajat yang lebih tinggi dengan menjelaskan al-Qur'an dan semesta kepada mereka, dan memperlihatkan mereka secara rinci bagaimana menuju kehidupan yang seimbang dan baik dalam setiap bidang kegiatan.<sup>13</sup>

Dari ayat di atas nampak jelas bahwa materi pendidikan yang harus diemban oleh Rasulullah SAW. berkenaan dengan persoalan yang mendasar yakni pengenalan dan penyadaran umat ter-

hadap Allah SWT. (aqidah), selanjutnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sehingga manusia yang secara fitrah suci ketika dilahirkan, tetap dalam keadaan suci ketika menghadap Allah SWT.

Dalam al-Quran dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Q.S. *al-Jum'ah* ayat dua tersebut mengandung tiga materi pokok yang harus dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. yakni; *pertama*, membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. *Kedua*, Memberi-sihkan masyarakat dari aqidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliyah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid mengEsakan Allah SWT, tidak tunduk kepada pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada sesembahan mereka seperti baru, pohon dan sebagainya. *Ketiga*, Mengajarkan kepada mereka (masyarakat) syari'at agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

<sup>13</sup> M. Fethullah Gulen, *Versi Teladan, Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW.*, (terj.), Jakarta: PT Rosda Karya, 2002, hal. 192

tertinggi dan melalui Nabi Muhammad SAW. tersebut Allah SWT. akan membimbing mereka dalam rangka menjadi orang yang cerdas dan kelak akan menjadi pemimpin manusia.

Kalimat *membacakan ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka*, menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. akan mengajarkan mereka tentang makna al-Qur'an dan penciptaan dengan cara bertahap dan memberi tahu mereka bagaimana untuk menjadi manusia sempurna dengan berjuang meraih kesempurnaan spiritual. Allah SWT. membimbing mereka melalui Rasul-Nya menuju derajat yang lebih tinggi dengan menjelaskan al-Qur'an dan semesta kepada mereka, dan memperlihatkan mereka secara rinci bagaimana mereka secara rinci bagaimana menuju kehidupan yang seimbang dan baik dalam setiap bidang kegiatan.<sup>13</sup>

Dari ayat di atas nampak jelas bahwa materi pendidikan yang harus diemban oleh Rasulullah SAW. berkenaan dengan persoalan yang mendasar yakni pengenalan dan penyadaran umat ter-

hadap Allah SWT. (aqidah), selanjutnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sehingga manusia yang secara fitrah suci ketika dilahirkan, tetap dalam keadaan suci ketika menghadap Allah SWT.

Dalam al-Quran dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Q.S. *al-Jum'ah* ayat dua tersebut mengandung tiga materi pokok yang harus dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. yakni; *pertama*, membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. *Kedua*, Bersihkan masyarakat dari aqidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, sifat-sifat jahiliah yang biadab sehingga mereka itu berakidah tauhid mengEsakan Allah SWT; tidak tunduk kepada pemimpin yang menyesatkan dan tidak percaya lagi kepada sesembahan mereka seperti baru, pohon dan sebagainya. *Ketiga*, Mengajarkan kepada mereka (masyarakat) syari'at agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

<sup>13</sup> M. Fethullah Gulen, *Versi Teladan, Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW.*, (terj.), Jakarta. PT. Rosda Karya, 2002, hal. 192

Hamka, menguraikan dalam tafsir *al-Azharnya* bahwa berdasarkan ayat di atas, materi pembelajaran yang ditugaskan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. adalah membersihkan jiwa mereka dari kepercayaan yang karut, dari pada aqidah yang salah, daripada langkah yang tersesat dan membersihkan pula badan (diri) mereka dari kotoran, karena selama ini belum tahu arti kebersihan, sehingga diajar wudhu, diajar mandi junub dan menghilangkan hadas dan najis bahkan sampai diajar menggosok gigi. Selanjutnya masih menurut Hamka, materi pembelajaran Nabi Muhammad SAW. adalah mengajarkan *al-Kitab* (mushaf al-Qur'an atau syariat) dan hikmah (Sunah Rasul) atau arti dan rahasia daripada perintah dan larangan Allah SWT.<sup>14</sup>

Dalam sumber yang lain, Hamka berpendapat bahwa materi pembelajaran Nabi Muhammad SAW. adalah memberirahukan kepada seluruh isi alam, bahwa yang mempunyai agama bukan manusia, tetapi Allah SWT. dan gunanya untuk mengatur

manusia, agama itu hanya satu sejak dahulu sampai sekarang, tidak berubah, tidak berbeda, yang berbeda hanya rupa dan lahirnya. Isinya hanya satu, semangatnya hanya satu, hakikatnya hanya satu, kesatuan itulah yang diserukan sejak Nabi pertama Adam as. Sampai sekarang (Nabi Muhammad SAW), isinya ialah Iman kepada Allah SWT., Ikhlas beribadah kepadaNya, bertolong-tolongan sesama manusia di dalam mengagakkan kebajikan dan menghindarkan perbuatan yang dapat menyakiti sesama manusia.<sup>15</sup>

Menurut Munawar Chalil, yang menjadi pokok dari materi pembelajaran (dalam hal ini dakwah) Rasulullah SAW. pada periode awal adalah mengarahkan agar manusia menepati prikemanausiaannya yang sejati, jangan bertuhan kepada selain dari Tuhan Yang Maha Esa, Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha dalam segalanya. Tidak sepatutnya bagi manusia, bertuhan kepada batu-batu, memuja berhala, memuliakan gambar, menyembah arca, menganggap bahwa ada di antara sesama

<sup>14</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Panjimas, 2001, hal. 164

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 330

mahluk yang kuasa memberi selamat. Rasulullah SAW. terus menerus mengarahkan agar manusia selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT, karena selain Dia tidak ada yang dapat memberi pertolongan. Rasulullah SAW. juga meyakinkan kepada masyarakat waktu itu bahwa dirinya adalah Rasulullah.<sup>16</sup>

Menurut Mahmud Yunus, ruang lingkup materi pembelajaran Rasulullah SAW., khususnya periode Makkah meliputi empat tema yaitu;

1. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala,
2. Pendidikan 'aqliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian manusia,
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan ajaran tauhid,
4. Pendidikan jasmani (ke-sehatan), yaitu memeningkatkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfury dalam *Sirah*

<sup>16</sup> Moenawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994, hal. 215

*Nabawiyah* menyatakan bahwa materi pembelajaran Rasulullah pada tahap awal meliputi;

1. Tauhid,
2. Iman Kepada hari akhir,
3. Membersihkan jiwa dengan cara menjauhi kemunkaran dan kekejian yang kadang-kadang mengakibatkan munculnya hal-hal yang kurang menyenangkan, mencari keutamaan, kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan baik,
4. Menyerahkan urusan semua kepada Allah SWT.,
5. Semua itu dilakukan setelah beriman kepada risalah Nabi Muhammad SAW. bernaung di bawah kepemimpinan dan bimbingan beliau yang lurus.<sup>17</sup>

Dalam penelusuran *Hai-kal*, dinyatakan bahwa ajaran utama Rasulullah SAW. adalah mengenalkan ajaran Islam sebagai agama yang benar, agama yang sempurna, agama Allah Yang Maha Agung, agama yang akan mengajak membebaskan pikiran-pikiran manusia untuk dapat menilai, menyadari dan

<sup>17</sup>Syaikh Shafiiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah (terj.)*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003, hal. 98



berfikir. Rasulullah SAW. mengajarkan sistim hidup berakidah dan bermasyarakat yang menjadikan dasar keseimbangan hidup manusia.<sup>18</sup>

Senada dengan yang lain, Azyumardi Azra berpendapat bahwa, sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi kependidikan pertama Nabi Muhammad SAW. adalah menanamkan aqidah yang benar yakni aqidah tauhid-mengesakan Tuhan, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran Nabi Muhammad SAW. meliputi persoalan-persoalan yang fundamental bagi kehidupan manusia sebagai khalifah Allah SWT., yaitu; aqidah dan tauhid sebagai materi pokok, mengajarkan firman-firman Allah SWT. sekaligus dengan arti dan makna dari setiap firman Allah SWT. tersebut, pemberian pemahaman terhadap

asal kejadian alam dan asal kejadian manusia, membentuk sistim hidup bermasyarakat, pembersihan jiwa dengan menjauhi kemunkaran dan kekejian, penanaman akhlak yang baik, pendidikan jasmani juga merupakan hal yang diperhatikan oleh Rasulullah SAW. terutama yang berhubungan dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat tinggal.

Sejalan dengan penanaman aqidah dan tauhid, Rasulullah SAW. memberikan penyadaran tentang hakikat manusia; dari mana manusia berasal, harus bagaimana hidup di dunia, dan akan ke mana setelah kematian riba, sehingga secara bersamaan berlangsung juga penanaman nilai-nilai moral, ahlak yang mengarah kepada penyadaran bahwa Islam bukan agama ilusi dan khayal, Islam bukan agama terbatas, tetapi Islam adalah agama kodrat (fitrah) yang dengan itu seluruh umat manusia difitrahkan.

## Penutup

Jika diperhatikan, sesungguhnya materi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. pada dasarnya merupakan keseluruhan ajaran Islam, baik yang menyangkut

<sup>18</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (terj.), Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2003, hal. 418.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Lentera Wacana Ilmu, 2002, hal. 55.

*hablu minallah* sebagai pondasi dari ajaran Islam yakni aqidah dan tauhid maupun *hablu minanas* yang merupakan implementasi dari *hablu minallah*. Ajaran Islam sebagai materi yang diberikan Rasulullah SAW. mengandung materi yang cukup luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang akhirnya bermuara kepada sikap pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT.

Sebagai manusia pilihan Allah SWT. untuk menyampaikan risalah Islam, ia selalu berada dibawah pengawasan dan bimbingan-Nya, Rasulullah SAW. adalah manusia yang sangat cerdas, kreatif, inovatif dalam menyampaikan risalah Islam yang sekaligus sebagai materi dari pendidikan yang menjadi tugas utama Nabi. Rasulullah SAW.. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa Rasulullah SAW. adalah seorang Rasulullah yang tentunya berbeda dengan manusia biasa yang segala sikap dan tingkah laku

serta perbuatannya sangat dipengaruhi bahkan selalu dalam bimbingan wahyu.

Pedoman menyampaikan risalah dakwah sebagaimana terdapat dalam surat *an-Nahl* ayat 125, benar-benar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, cara-cara yang ia pergunakan dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam senantiasa dengan cara-cara yang terpuji dan bijaksana sehingga pesan atau materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik. Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyampaikan pendidikan berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam tidak terlepas dari kereguhan Rasulullah berpegang kepada pedoman yang diberikan oleh Allah SWT. Dan karena kecerdasannya ia melakukan improvisasi menggunakan berbagai cara dan metode dengan tetap bersandarkan dan berpedoman kepada surat (*An-Nahl*, 125).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah (terj.)*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003
- Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: Uhamka Press, 2003
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002
- Cholil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994
- Gulen, M. Fethullah, *Versi Teladan, Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW.*, (terj.), Jakarta: PT. Rosda Karya, 2002
- Hackal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad (terj.)*, Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2003
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Panjimas, 2001
- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bakti Aksara Persada, 2003
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Sockarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 1983
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: CV. Misaka Ghaliza, 1999
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- Zuhairimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997